

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL
DAN FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH
INDONESIA (PERIODE 2008 – 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ANAFIL WINDRIYA
NIM. 12010110120076

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anafil Windriya
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110120076
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH FAKTOR
EKSTERNAL DAN FAKTOR
INTERNAL BANK TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA (PERIODE
2008-2013)

Dosen Pembimbing : Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.

Semarang,

Dosen Pembimbing,

(Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.)

NIP. 197202182000031001

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anafil Windriya

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110120076

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH FAKTOR
EKSTERNAL DAN FAKTOR
INTERNAL BANK TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA (PERIODE
2008-2013)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Juli 2014

Tim Penguji

1. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
3. Drs. Prasetiono, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anafil Windriya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2008-2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Anafil Windriya)

NIM. 12010110120076

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, dan
luruskan niat pada Allah SWT” _Anafil

Kupersembahkan teruntuk

Keluargaku yang kucintai

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of sensitivity of the Net Operating Margin (NOM) toward inflation, Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Size, toward Profitability in Islamic Banks in Indonesia which were proxied by Return on Assets (ROA).

The data used in this research were obtained from the Financial Report of Islamic Banks quarterly publication through each website. The sampling technique used was purposive sampling with Islamic Banks that published quarterly financial report periodically during the observation period of 2008-2013 as criteria. Sample in this research there were 4 Islamic Banks. Data is analyzed using multiple linear regression with common effect or Ordinary Least Square (OLS) as estimation methods with a significance level of 5%.

Results of this research show that the independent variables simultaneously (F-test) effect on ROA with a significance level of 0.000. While partially (t-test) show that sensitivity NOM toward inflation, CAR, and Size variable has no significant effect on ROA. FDR variable have significant positive effect on ROA. While NPF and BOPO has significant negative effect on ROA. Predictive ability of all these variables toward ROA in this research is 77.38%, while the rest was influenced by other factors that is not included into this research model.

Keywords: *Profitability, sensitivity of NOM toward inflation, CAR, FDR, NPF, ROA, Size.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sensitivitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Size, terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang diproksi dengan *Return On Asset* (ROA).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan triwulan publikasi Bank Umum Syariah melalui website. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposif sampling* dengan kriteria Bank Umum Syariah yang mempublikasikan Laporan Keuangan triwulan secara periodik selama periode pengamatan yaitu 2008-2013. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 4 Bank Umum Syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda metode estimasi *common effect* atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan (uji F) berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel sensitivitas NOM terhadap inflasi, CAR, dan Size tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ke-enam variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 77,38%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

Kata Kunci: Profitabilitas, sensitivitas NOM terhadap inflasi, CAR, FDR, NPF, BOPO, Size.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2008-2013)”. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwasanya selama proses penyusunan skripsi ini, banyak mendapat dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan sandaran kepada penulis selama pembuatan skripsi hingga saat ini.
2. Keluarga penulis tersayang, Ibunda Heni Indarsih, Ayahanda Teguh Widodo, Mas Fattah Dwitya Wandraya, Dek Salma Inda Windriya, dan Dek Fairus Amir yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka atas segala doa, kasih sayang, kepercayaan, nasehat, dan motivasi, serta fasilitas kepada penulis selama ini.
3. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran kepada penulis selama penulis menjalani studi dan menyelesaikan skripsi, hingga saat ini.
6. Darwanto, S.E., M.Si., selaku mentor yang senantiasa mengarahkan serta mengayomi penulis selama studi di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

7. Bapak dan Ibu dosen yang selama ini telah berbagi ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang begitu berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
8. Keluarga Bapak Sunawar, khususnya kepada Putranya Samsul Anhar yang senantiasa menemani, memberikan bantuan, motivasi dan doa kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman istimewa, Imega Syahlita, Dika Agustia, Nadia Ayu, Eka Kurniasih, Reza Widhi, dan M. Roisul yang selalu memberikan keceriaan, dukungan dan motivasi.
10. Teman-teman kos umbul putri, Ayu, Syauqati, Juwita, Intan, Dian, Hayyu, Arintia, Faresa, Suci, Dani, Deanidis, Agnia, Ike, Noufri, Mba Iin, Mba Nia, dan Mba Wanti, yang telah menjadi keluarga baru selama penulis menyelesaikan studi. Serta terimakasih atas diskusi-diskusi hangat dan moment-moment menyenangkan yang telah terukir selama hampir empat tahun.
11. Sahabat-sahabat tercinta, Legina, Pingkan, Tari, Evita, Cicilia, dan Uliva, yang peduli dan selalu menemani dalam suka duka penulis selama menjalani studi.
12. Keluarga Forum Mahasiswa Rembang Semarang (FORSA), khususnya Mas Fais, Mas Zaky, Mas Marom, Mba Dina , Mba Tini, Febri, Isbah, Sabrina, Aida, Indri, Dila, Yesy, Arni, Bina, Dek Irwan, Dek Cita, Dek Rosi, Dek Hengky, Dek Fatur, Dek Arga, Dek Dewa, Dek Gilang, Dek Handoko, Dek Lala dan Dek Fita, atas diskusi menyenangkan, motivasi, ilmu, dan pengetahuan yang telah dibagi kepada penulis.
13. Sahabat pejuang mulia, Hayatun Nufus, Hendy Aprilian Hidayat, Eko Suryanto, Danu Dewantoro, dan Sandy Juli Maulana, atas diskusi, ilmu, dan motivasi kepada penulis selama ini.
14. Adik-adik para pejuang mulia tercinta, angkatan magang 2011, Ariska, Maharani, Amalia, Wenny, Kharisma, dan Ina, atas segala dukungan, saran, motivasi, dan pengalaman yang amat berharga selama ini.

15. Adik-adik para pejuang mulia tercinta, angkatan magang 2012, Nurul, Afrina, Ariski, Anih, Rio, Gita, Ami, Alan, Hanum, Asti, Silfi, Husen, Mia, Puspa, Erli, Eka, Linggar, atas segala dukungan, saran, motivasi, dan pengalaman yang amat berharga selama ini.
16. Adik-adik para pejuang mulia tercinta, angkatan magang 2013 atas segala dukungan, saran, dan motivasi kepada penulis selama ini.
17. Para mantan Edentser dari tahun ke tahun yang selalu berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, khususnya Mba Fury, Mba Vita, Mas Shuna, Mas Faris, Mas Hamdi, dan Mas Dias.
18. Teman-teman seperjuangan satu dosen pembimbing, Elma, Luluk, Akhtian, Sabil, Wastu, Faris, dan Redha untuk motivasi, diskusi, ilmu, dan pengetahuan yang telah dibagi kepada penulis.
19. Teman-teman satu dosen wali atas dukungan kepada penulis.
20. Teman-teman, dan sahabat Manajemen angkatan 2010.
21. Saudara/i KKN Desa Curug, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan (Imam, Jhoni, Agus, Mas Yanuar, Adhis, Asri, Tera, Dinda, dan Lifda).
22. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, terutama sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.

Semarang,

Anafil Windriya

NIM. 12010110120076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	17
1.4 Sistematika Penulisan	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Pengertian Perbankan Syariah	18
2.1.2 Profitabilitas	23
2.1.3 Faktor Eksternal bank.....	24
2.1.4 Faktor Internal Bank.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Perumusan Masalah	41
2.3.1 Pengaruh Faktor Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas	41
2.3.2 Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Profitabilitas	44
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	49
2.5 Hipotesis Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55

3.1.1	Variabel Penelitian	55
3.1.2	Definisi Operasional.....	56
3.2	Populasi dan Sampel.....	61
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4	Metode Pengumpulan Data	63
3.5	Metode Analisis.....	64
3.5.1	Model Analisis	65
3.5.2	Uji Normalitas.....	71
3.5.3	Uji Asumsi Klasik	72
3.5.4	Uji Hipotesis	76
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	79
4.1.1	Gambaran Umum Bank Syariah	79
4.1.2	Perkembangan <i>Return On asset</i> (ROA) pada 4 Bank Umum Syariah Indonesia	80
4.1.3	Perkembangan Faktor Eksternal Bank pada Bank Umum Syariah Indonesia	82
4.1.4	Perkembangan Faktor Internal Bank pada Bank Umum Syariah Indonesia	85
4.2	Analisis Data	94
4.2.1	Pemilihan Model Analisis.....	94
4.2.2	Uji Normalitas.....	97
4.2.3	Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	98
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	102
4.3	Interpretasi Hasil.....	107
4.3.1	Pengaruh Variabel Sensitivitas NOM terhadap Inflasi terhadap ROA ¹⁰⁷	
4.3.2	Pengaruh Variabel CAR terhadap ROA.....	110
4.3.3	Pengaruh Variabel FDR terhadap ROA	113
4.3.4	Pengaruh Variabel NPF terhadap ROA.....	114
4.3.5	Pengaruh Variabel BOPO terhadap ROA.....	115
4.3.6	Pengaruh Variabel Size terhadap ROA	117
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	120
5.1	Kesimpulan.....	120
5.2	Keterbatasan	122
5.3	Saran	123
	DAFTAR PUSTAKA	125
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	Perkembangan Bank Syariah Indonesia Tahun 2007-2013.....	5
TABEL 1.2	Kondisi Inflasi dan Rasio Keuangan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indoneisa.....	9
TABEL 2.1	Perbedaan Bank Islam dan Bank Konvensional.....	20
TABEL 2.2	Penelitian Terdahulu.....	38
TABEL 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	60
TABEL 3.2	Uji Statistik Durbin-Watson.....	75
TABEL 4.1	Perkembangan ROA pada 4 Bank Umum Syariah (2008-2013).....	81
TABEL 4.2	Perkembangan Sensitivitas NOM terhadap Inflasi pada 4 Bank Umum Syariah (2008-2013).....	84
TABEL 4.3	Hasil Uji F.....	96
TABEL 4.4	Uji Multikolinieritas.....	99
TABEL 4.5	Uji Heteroskedastisitas.....	100
TABEL 4.6	Uji Statistik t.....	105

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	Urutan Negara Berdasarkan Industri keuangan Syariah.....	4
GAMBAR 2.1	Kerangka Pemikiran.....	53
GAMBAR 3.1	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	76
GAMBAR 4.1	Perkembangan ROA 4 Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	82
GAMBAR 4.2	Perkembangan CAR 4 Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	86
GAMBAR 4.3	Perkembangan FDR 4 Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	88
GAMBAR 4.4	Perkembangan NPF 4 Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	90
GAMBAR 4.5	Perkembangan BOPO 4 Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	92
GAMBAR 4.6	Perkembangan Size 4 Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	94
GAMBAR 4.7	Uji Normalitas.....	97
GAMBAR 4.8	Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Statistik d Durbin-Watson.....	102
GAMBAR 4.9	Pengaruh Sensitivitas NOM terhadap Inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	108
GAMBAR 4.10	Pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	111
GAMBAR 4.11	Pengaruh Size terhadap ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2008-2013.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perbankan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari perkembangan sistem keuangan. Terjadinya perkembangan sistem keuangan dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian dunia. Ketika perekonomian terpuruk di suatu negara, sektor perbankan di negara tersebut juga ikut terpuruk, demikian juga ketika sektor perbankan terpuruk akan berdampak pula pada perekonomian yang terpuruk. Kondisi tersebut terjadi pada Indonesia ketika menghadapi badai krisis global pada tahun 1998. Pada saat itu Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mengubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Imbasnya terkena pada sektor perbankan yang sangat bergantung pada posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing.

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian sebuah negara, mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi pada sektor keuangan. Menurut Ebert & Griffin (2000), bank termasuk lembaga *intermediary* yang berarti lembaga penyalur dana dari sektor kelebihan dana (*surplus unit*) kepada sektor yang kekurangan dana (*defisit unit*). Diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar.

Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking sistem* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah

dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tertulis bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Menurut Antonio (2001) pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri.

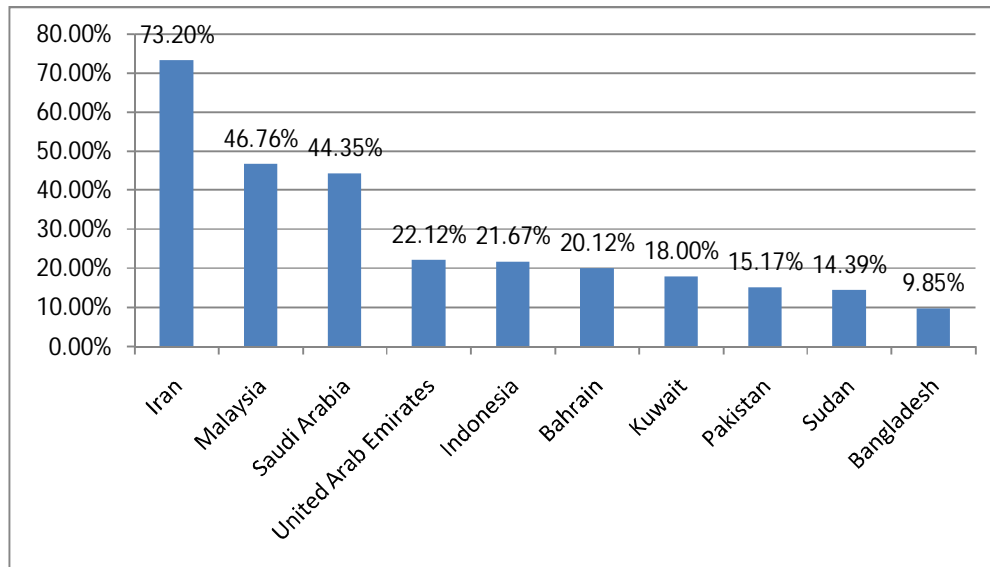
Bank syariah telah membuktikan performanya sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis global. Bank syariah dapat bertahan dalam kondisi ini karena, pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan pada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* seperti yang dialami perbankan konvensional pada umumnya (Wibowo, 2013). Penelitian ini fokus pada perbankan syariah karena perbankan syariah memiliki prospek yang tinggi untuk berkembang dan menjadi pilihan utama mengatasi krisis moneter.

Alamsyah (2012) dalam ceramah ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) menyatakan, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Menurutnya, potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar diantaranya, yang pertama adalah jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah, kedua yaitu prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0%-6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid, yang ketiga adalah peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment*

grade yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah, dan yang terakhir ialah Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah.

Dengan lahirnya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah, telah memberikan dukungan yang besar bagi dunia bisnis syariah di Indonesia. Undang-Undang ini dan sejumlah peraturan pelaksanaan terkait lainnya mampu memberikan jalan yang pasti berupa kepastian hukum dan landasan operasi yang lebih jelas tentang pelaksanaan sistem perbankan syariah di Indonesia. Bahkan Indonesia mampu menunjukkan prestasinya di kancah dunia.

Gambar 1.1 menunjukkan urutan negara-negara berdasar besarnya industri keuangan syariahnya. Dalam penilaian Global Islamic Financial Report (GIFR) tahun 2013, Indonesia menduduki urutan kelima industri keuangan syariah dunia yang dinilai dari ukuran-ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan syariah, besar volume industri, edukasi dan budaya, serta kelengkapan infrastruktur. Indonesia (21,67%) menduduki urutan kelima setelah Iran (73,2%), kemudian Malaysia (46,76%), Saudi Arabia (44,35%), dan United Arab Emirates (22,12%).

Gambar 1.1.**Urutan Negara Berdasarkan Industri Keuangan Syariah**

Sumber: Islamic Finance Country Index 2013 (data diolah)

Berdirinya perbankan syariah di Indonesia sendiri dimulai dari berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam yang kemudian berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan tahun 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI. Akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991, dengan terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 milyar (Antonio, 2001).

Berdirinya bank syariah di Indonesia tentu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1.
Perkembangan Bank Syariah Indonesia Tahun 2007-2013

Kategori Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Syariah							
Jumlah Bank	3	5	6	11	11	11	11
Jumlah Kantor	401	581	711	1.215	1.401	1.745	1.937
Unit Usaha Syariah							
Jumlah Bank	26	27	25	23	24	24	23
Jumlah Kantor	196	241	287	262	336	517	576
Bank Perkreditan Rakyat Syariah							
Jumlah Bank	114	131	138	150	155	156	160
Jumlah Kantor	185	202	225	286	364	390	399
Total Kantor	782	1.024	1.223	1.763	2.101	2.663	2.925

Sumber: : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah 2013 (data diolah)

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan, dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari perbankan syariah tersebut.

Penelitian Levine (1996) menunjukkan efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin baik tingkat mediasi suatu perbankan dalam pengumpulan serta penyaluran dananya, maka perekonomian suatu negara akan berkembang lebih cepat. Mengingat pentingnya bank dalam perkembangan perekonomian negara, maka diperlukan pengawasan kinerja oleh regulator perbankan. Menurut Sofyan (2002), profitabilitas merupakan indikator

yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Semakin tinggi profitabilitas bank syariah Indonesia, menandakan semakin baik kinerja bank tersebut.

Menurut Husnan (1998), salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah tingkat *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Dendawijaya (2005) mengatakan, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* (ROA) dan tidak memasukan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat.

Athanasoglou (2006), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Faktor eksternal bank yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku

bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.

Pada penelitian Kunt dan Huizinga (1998), mereka mengedepankan faktor makro ekonomi dan struktur keuangan suatu negara. Sedangkan untuk mengetahui kinerja internal bank, digunakan variabel karakteristik bank, yang didalamnya berisi size, rasio-rasio keuangan bank mulai dari total pembiayaan, permodalan, aktivitas bank, serta aktiva produktifnya. Dalam penelitiannya, Kunt menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat dari pada biaya yang timbul akibat inflasi.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan faktor eksternal dan faktor internal bank yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah Indonesia. Faktor eksternal diproksikan dengan sensitivitas perubahan pendapatan (NOM) terhadap inflasi terhadap perubahan *Return on Asset* (ROA), sedangkan faktor internal diproksikan dengan karakteristik bank yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (FDR), risiko pembiayaan (NPF), rasio efisiensi (BOPO), dan ukuran perusahaan (Size).

Pada Nota Keuangan dan RAPBN 2014, sensitivitas diproksikan dengan variabel makroekonomi karena analisis sensitivitas parsial digunakan untuk melihat dampak perubahan atas satu variabel asumsi makro, dengan mengasumsikan variabel asumsi makro yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*).

Salah satu variabel makroekonomi yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah inflasi.

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2008). Pada penelitian ini menggunakan sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi terhadap perubahan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabelitas data, karena jika menggunakan tingkat inflasi saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi pada masing-masing bank, mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang setiap tahun sama. Hubungan sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Operating Margin* (NOM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan tingkat inflasi. Dengan kata lain hubungan tersebut menunjukkan seberapa besar perubahan inflasi mempengaruhi perubahan *Net Operating Margin* (NOM).

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai, 2010). NOM berpengaruh terhadap ROA, karena jika bank syariah memiliki rasio NOM yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil yang lebih tinggi daripada biaya bagi hasil yang dikeluarkan untuk penyaluran pembiayaan, sehingga profit yang didapat oleh bank semakin tinggi pula.

Perubahan tingkat inflasi mengarah pada pergerakan tingkat suku bunga. Inflasi juga berkaitan dengan jumlah uang beredar, dan salah satu cara mengendalikannya adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga. Namun, secara teori perbankan syariah merupakan bank independen yang terpisah dari sistem bunga yang berlaku pada bank umum. Dengan begitu, seharusnya kondisi tingkat bunga tidak akan berpengaruh secara langsung kepada industri perbankan syariah. Hal ini terbukti ketika krisis ekonomi menghantam Indonesia pada tahun 1997 Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah di Indonesia yang mampu bertahan dari krisis bahkan sekarang berkembang dengan pesat dengan semakin banyaknya kantor cabang serta asset yang terus meningkat tiap tahunnya (Stiawan, 2009). Pada kenyataannya kondisi makroekonomi dan karakteristik bank syariah berpengaruh terhadap ROA seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2.
Kondisi Inflasi dan Rasio Keuangan
Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)	CAR (%)*	FDR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	Total Asset (dalam Milyar Rupiah)	ROA (%)
2008	10,31	12,81	103,65	3,95	81,75	49.555	1,42
2009	4,90	10,77	89,70	4,01	84,39	66.090	1,48
2010	5,13	16,25	89,67	3,02	80,54	97.519	1,67
2011	5,38	16,63	88,94	2,52	78,41	145.467	1,79
2012	4,27	14,62	101,03	2,51	75,19	182.994	2,13
2013	6,96	14,65	102,87	2,79	75,35	216.484	2,17

*Hanya data Bank Umum Syariah

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah 2013 (data diolah)

Menurut Basher (2002), menjelaskan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Namun, dilihat pada Tabel 1.2 terdapat data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada, terkait pada pengaruh kondisi makroekonomi terhadap ROA. Kenaikan tingkat inflasi justru diikuti pula dengan kenaikan ROA. Pada tahun 2009 ke 2010 ketika tingkat inflasi naik dari 4,90% menjadi 5,13%, ternyata diikuti dengan nilai ROA yang juga naik dari 1,48% menjadi 1,67%. Begitu juga pada tahun 2010 ke 2011 dan juga pada tahun 2012 ke 2013, terjadi kenaikan tingkat inflasi yang juga diikuti oleh kenaikan ROA.

Pada tahun 2008 ke 2009 rasio CAR mengalami penurunan dari 12,81% menjadi 10,77%, namun ROA mengalami kenaikan dari 1,42% menjadi 1,48%. Begitu juga pada tahun 2011 ke 2012, penurunan CAR dari 16,63% menjadi 14,62% diikuti kenaikan ROA dari 1,79% menjadi 2,13%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Menurut teori, FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun pada data yang diperoleh terdapat penyimpangan yang terjadi pada tahun 2008 sampai 2011. Dimana penurunan rasio FDR diikuti oleh kenaikan ROA.

Fenomena lain yang terjadi adalah kenaikan NPF yang berpengaruh positif terhadap ROA. Pada tahun 2008 ke 2009, kenaikan NPF dari 3,95% menjadi 4,01% berpengaruh positif terhadap ROA yang juga naik dari 1,42% menjadi 1,48%. Begitu juga pada tahun 2012 ke 2013, dimana kenaikan NPF diikuti dengan kenaikan ROA. Menurut teori hubungan antara NPF dan ROA adalah negatif. Data gap selanjutnya adalah rasio BOPO pada tahun 2008 ke 2009,

kenaikan BOPO dari 81,75% menjadi 84,39% ikut menaikkan ROA dari 1,42% menjadi 1,48%. Sedangkan pada tahun 2012 ke 2013 juga terjadi kenaikan BOPO yang diikuti kenaikan ROA. Padahal menurut penelitian-penelitian sebelumnya BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Dari beberapa *fenomena gap* yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat oleh *reaserch gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Bilal, dkk (2013) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada bank syariah. Senada dengan Bilal, dkk (2013), penelitian Dwijayanthi (2009) menunjukkan pengaruh negatif signifikan antara inflasi dan profitabilitas. Namun, dalam penelitian Stiawan (2009) mengatakan inflasi tidak berpengaruh dengan ROA bank syariah. Begitu juga dengan Wibowo (2011), penelitiannya menunjukkan tidak ada pengaruh antara inflasi dan ROA bank syariah.

Bilal, dkk (2013) meneliti tentang pengaruh CAR terhadap ROA. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara CAR dan ROA. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, dkk (2011). Penelitian Akhtar, dkk (2011) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara CAR dengan ROA. Stiawan (2009) juga menunjukkan pengaruh signifikan positif antara CAR dengan ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) juga merupakan indikator penting dari kinerja suatu perbankan. Dalam bank syariah LDR diganti dengan istilah FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

pembiayaan produktif yang disalurkan oleh bank untuk mendapatkan profit dibandingkan dengan total dana pihak ketiganya (Stiawan, 2009). Hasil penelitian Almazari (2014) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara FDR dan ROA. Hasil penelitian Almazari (2014) bertentangan dengan Stiawan (2009) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

NPL merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kolektabilitas dari dana yang telah disalurkan. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) atau yang dalam istilah perbankan syariah adalah *Non Performing Financing* maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya semakin rendah (Stiawan, 2009). *Non Performing Finance* (NPF) yang diteliti oleh Akhtar, dkk (2011), menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Penelitian Bilal, dkk (2013) juga menunjukkan NPF dan ROA berpengaruh signifikan negatif. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Wibowo (2013), yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara efisien. Teori menjelaskan bahwa hubungan antara BOPO dan ROA adalah berbanding terbalik. Angka standar untuk rasio BOPO di Indonesia adalah dibawah 90% (PBI). Jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank lebih dari 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada pada kondisi efisien, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba maka dapat dipastikan bahwa ROA dapat meningkat

(Stiawan, 2009). Penelitian Almazari (2014), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA bank syariah. Hal senada diungkapkan oleh Wibowo (2013), dalam penelitiannya diungkapkan adanya pengaruh signifikan negatif antara BOPO dan ROA. Penelitian Imam (2007) pada Bank syariah Mandiri, menjelaskan bahwa variabel BOPO berhubungan positif dan signifikan hal ini disebabkan dengan adanya penambahan cabang baru dan promosi dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas periode Januari 2004-Oktober 2006. Indikator karakteristik bank yang dijadikan variabel selanjutnya adalah ukuran perusahaan (Size). Penelitian yang dilakukan oleh Kunt (1998), menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara size dan profitabilitas. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Bilal, dkk (2013), yang juga menunjukkan size berpengaruh signifikan positif terhadap ROA bank syariah. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Almazari (2014), menunjukkan bahwa size dan ROA berpengaruh signifikan negatif.

Fenomena gap dan reserch gap yang telah disebutkan dijadikan acuan untuk menentukan indikator yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank syariah Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2008-2013)”**

1.2 Perumusan Masalah

Sistem keuangan global tak terkecuali dunia perbankan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan perekonomian. Lahirnya bank syariah memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat dengan kepercayaan bahwa hukum bunga (riba) adalah haram menurut syariat Islam. Penggunaan konsep bagi hasil (*profit sharing*) pada bank syariah mampu menjadi *trand* sebagai daya tarik yang memikat para investor. Pada kondisi pasang surut perekonomian Indonesia dikarenakan guncangan inflasi dan krisis, bank syariah mampu bertahan dengan performa yang baik meski masih terkena imbas dalam perubahan kondisi perekonomian. Oleh karena itu, bank syariah dituntut untuk mampu memiliki kinerja yang baik.

Profitabilitas dianggap mampu menjadi indikator kinerja keuangan bank. Tingkat profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal bank. Dilihat dari data yang ditemukan saat ini, terjadi sebuah *gap* dimana kenaikan tingkat inflasi justru diikuti dengan kenaikan profitabilitas bank syariah. Hal tersebut bertentangan dengan teori ekonomi Islam yang mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu, *data gap* dan *reserch gap* terhadap variabel CAR, FDR, NPL, BOPO, SIZE juga menjadi alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Dari uraian permasalahan yang dihadapi bank syariah saat ini, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor eksternal bank yang diproksikan dengan sensitivitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio CAR terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya?
3. Bagaimana pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio FDR terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya?
4. Bagaimana pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio NPF terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya?
5. Bagaimana pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya?
6. Bagaimana pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio Size terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal bank yang diproksikan dengan sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio CAR terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio FDR terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya.
4. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio NPF terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya.
5. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya.
6. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank yang diproksikan dengan rasio Size terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia serta seberapa besar pengaruhnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan profitabilitas pada bank syariah beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan bermanfaat terutama bagi para debitur maupun kreditur bank syariah guna mengetahui bagaimana perubahan kondisi baik eksternal maupun internal bank mempengaruhi kinerja bank syariah. Dengan begitu debitur maupun kreditur mempunyai gambaran pada kondisi dimana suatu perbankan dapat menguntungkan sebagai media investasi maupun penyedia dana.
2. Bagi bank syariah diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank.
3. Bagi akademisi dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan, melalui pendekatan dan cakupan variabel yang digunakan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang tersusun secara berurutan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang membahas mengenai landasan teori yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang membahas mengenai uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL dan ANALISIS

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil olah data.

BAB V: PENUTUP

Bab lima berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perbankan Syariah

Pengertian bank yang tertulis pada Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut ketentuan yang tercantum di dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 2/8/PBI/2000, Pasal I, tertulis Bank Syariah adalah bank umum sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam (Rivai dan Arifin, 2010).

Muhammad (2005), menyebutkan bank adalah lembaga perantara atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain:

1. Memindahkan uang

2. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran
3. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya
4. Membeli dan menjual surat-surat berharga
5. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang
6. Memberi jaminan bank

Rivai dan Arifin (2010) mengatakan, fungsi Bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sama-sama sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam perlakuan dan jenis keuntungan yang diambil oleh bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka Bank Islam dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-base income*) maupun *mark-up* atau profit margin, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).

Bank Islam atau disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005). Perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional disajikan dalam Tabel 2.1 berikut (Antonio, 2001):

Tabel 2.1.
Perbedaan Bank Islam dan Bank Konvensional

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, atau sewa.	2. Memakai perangkat bunga
3. Profit dan falah oriented	3. Profit oriented
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-debitor.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber: Antonio (2001)

Sedangkan menurut Rivai dan Arifin (2010), terdapat perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah, yaitu:

1. Dari segi akad dan aspek legalitas. Akad yang praktikkan dalam bank syariah memiliki konsekwensi duniawi dan ukhrawi, dunia dan akhirat, karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum atau syariat Islam. Jika terjadi perselisihan antara nasabah dan bank, maka bank syariah dapat merujuk kepada Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI) yang penyelesaiannya dilakukan berdasarkan hukum Islam.
2. Dari sisi struktur organisasi. Bank syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional dan produk-produk bank agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam.

3. Bisnis dan usaha yang dibiayai harus bisnis dan usaha yang diperkenankan atau dihalalkan oleh syariat Islam. Karena itulah secara langsung atau tidak langsung perbankan Islam tidak semata-mata merupakan institusi ekonomi, tetapi juga sebagai institusi yang ikut bertanggungjawab menjaga moral dan akhlak masyarakat.
4. Lingkungan kerja dan budaya perusahaan perbankan. Dalam hal etika, sifat *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas, profesional) dan *tabligh* (komunikatif, ramah dan keterbukaan) harus melandasi setiap tindakan para pelaku perbankan Islam. *Reward and punishment* yang berlaku dalam perbankan Islam dipraktikkan dengan prinsip berkeadilan dan sesuai dengan syariah.

Menurut Rivai dan Arifin (2010), kegiatan usaha Bank Islam antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan (*musyarakah*), jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa (*ijarah*). Pembiayaan merupakan penghasilan tertinggi bagi bank. Sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari (Muhammad, 2005):

1. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
2. Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al-bai'*).
3. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*.
4. *Fee dan* biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntutan agama, harus menghindari (Muhammad, 2005):

1. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:
 - a. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS. Luqman: 34)
 - b. Menghindari penggunaan sistem persentasi untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS. Ali-Imron: 130)
 - c. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/persewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas (HR. Muslim Bab Riba No. 1551 s/d 1567)
 - d. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela (HR. Muslim, Bab Riba No. 1569 s/d 1572)

2. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan

Dengan mengacu pada Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan

mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijaksanaan dan keputusan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam usahanya memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Dwijayanthi, 2009). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROE untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada industri perbankan. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2005).

Menurut Dendawijaya (2005), dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* (ROA) dan tidak memasukan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Menurut Dendawijaya (2005), ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.3 Faktor Eksternal bank

2.1.3.1 Tingkat Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Budiono, 2008).

Budiono (2008) menggolongkan inflasi menjadi dua. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut:

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (10 – 30% setahun)
3. Inflasi berat (30 – 100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab musedab awal dari inflasi, yaitu:

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost inflation*.

Inflasi termasuk dalam faktor eksternal yang bersifat makroekonomi dan terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan pada keputusan pengambilan kebijakan keuangan. Dilihat dari sudut pandang investor, inflasi menyebabkan penurunan nilai mata uang atau kenaikan harga yang mempengaruhi konsumsi masyarakat. Dengan kondisi ini, para investor tidak mau untuk berinvestasi di sektor riil. Padahal biasanya dana untuk investasi sebagian besar didanai oleh bank. Hal ini menyebabkan bank kesulitan menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada (Stiawan, 2009).

2.1.3.2 Net Operating Margin (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan Pendapatan Operasional Bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai dan Arifin, 2010). Pada bank konvensional digunakan istilah *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan keuntungan bank tersebut. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti

bank konvensional, maka dalam penilaian NIM pada bank syariah digunakan NOM. Ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Sehingga dapat mengantisipasi potensi resiko kerugian serta dapat meningkatkan laba. Berikut adalah rumus NOM (Rivai dan Arifin, 2010):

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.1.4 Faktor Internal Bank

2.1.4.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pada kesepakatan BIS (Bank for International Settlements) tahun 1998, menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva beresiko. BIS menetapkan ketentuan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang *fair* di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva beresiko (Muhammad, 2005). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI, 2008). Sesuai

peraturan yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Menurut Muhammad (2005), perhitungan ATMR pada bank syariah sedikit berbeda dengan bank konvensional. Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas:

1. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau hutang (*wadi'ah* atau *qard* dan sejenisnya) dan,
2. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and Loss Sharing Investment Account*) yaitu mudharabah.

Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Pada prinsipnya, bobot risiko bank syariah terdiri dari 100% untuk aktiva yang dibiayai oleh modal sendiri dan/atau dana pinjaman, serta 50% untuk aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil.

2.1.4.2 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Dua fungsi utama bank syariah adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah adalah pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi (Muhammad, 2005). Menurut Muhammad (2005), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, karena dalam perbankan syariah tidak dikenal kredit (*loan*) namun menggunakan pembiayaan (*financing*). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Modifikasi rumus tersebut untuk bank syariah menjadi:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya (Setiawan, 2009). Semakin tinggi nilai FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula

laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untk pembiayaan yang efektif (Dewi, 2010).

2.1.4.3 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit (pembiayaan). Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajiban, atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Nusantara, 2009). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Muntoha, 2011). Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat 2, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam lima golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). *Non Performing Financing* (NPF) analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional. Pada bank syariah NPL diganti dengan NPF karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan (*financing*).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \quad (2.6)$$

Pada bank syariah, istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingket resiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Muhammad, 2005).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \quad (2.7)$$

2.1.4.4 BOPO

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Pada pedoman perhitungan rasio keuangan yang dikeluarkan oleh BI melalui surat edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, BOPO digolongkan dalam rasio rentabilitas (*earning*). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan

operasional. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (2.8)$$

2.1.4.5 Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut, maka data total asset perlu di Ln-kan (Sartika, 2012). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan log natural dari total asset bank (Machfoedz, 1994):

$$\text{SIZE} = \text{Log n Total asset} \quad (2.9)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit ratio* (FDR), *Non performing Financing* (NPF), BOPO, dan ukuran perusahaan (Size) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil dari beberapa penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Demirguic-Kunt dan Huizinga (1998) melakukan penelitian dengan judul *Determinants of Commercial Bank Interest Margin dan Profitability: Some Internasional Evidence*. Kunt dan Huizinga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank pada 80 negara di periode 1995-1998. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank, sedangkan variabel independen penelitian ini menggunakan karakteristik bank, kondisi makroekonomi, pajak, struktur keuangan, dan regulasi pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Makroekonomi yang diprosikan dengan inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi dengan asumsi mereka bahwa pendapatan bank meningkat dibandingkan dengan biaya bank karena faktor inflasi. Naiknya tingkat bunga karena inflasi secara otomatis akan menaikkan keuntungan bank. Namun, jika bank terlambat menaikkan tingkat suku bunganya, maka kemungkinan biaya

bank akan naik lebih cepat dibandingkan penerimaan bank, dan hal ini akan berpengaruh pada kemerosotan profitabilitas bank.

2. Ahmad Aref Almazari (2014) dengan penelitiannya yang berjudul *Impact of Internal Factor on Bank profitability: Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan*. Penelitian ini menganalisis pengaruh internal bank terhadap profitabilitas bank. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membandingkan profitabilitas bank di Saudi Arabia dan di negara Jordan menggunakan faktor internal untuk estimasinya. Variabel dependent penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, variabel independennya menggunakan *Liquidity Risk (LQR)*, *Net Credit Facilities to Total Assets Ratio (NCA)*, *Total Investment to Total Assets Ratio (TIA)*, *Total Equity to Assets Ratio (TEA)*, *Net Credit Facilities to Total Deposits Ratio (CDR)*, *Cost Income Ratio (CIR)*, dan *Bank Size (SZE)*. Sampel yang digunakan adalah dua puluh tiga bank di Saudi Arabia dan Jordan, yang terdiri dari 161 observasi pada periode 2005-2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil dari penelitian pada negara Saudi Arabia didapat korelasi positif signifikan hubungan antara ROA dengan TEA, TIA dan LQR, dan korelasi negatif antara ROA dengan NCA, CDR, CIR dan SZE. Pada negara Jordan didapat korelasi positif signifikan antara ROA dengan LQR, NCA, TEA dan CDR, dan korelasi negatif antara ROA dengan CIR, TIA dan SZE.
3. Muhammad Bilal, dkk (2013) penelitiannya berjudul *Influence of Bank specific and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Bank :*

A Case Study of Pakistan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh spesifik bank dan faktor makroekonomi terhadap profitabilitas bank komersil di Pakistan pada periode 2007-2011. *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* digunakan sebagai variabel dependent. Untuk mengukur spesifik bank digunakan *deposit to assets*, *bank size*, *capital ratio*, *net interest margin*, dan *non performing loans to total advances*. Inflasi, *real gross domestic product* dan *industry production growth rate* merupakan faktor makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan *bank size*, *net interest margin*, *industry production growth rate* memiliki hubungan positif signifikan dengan ROA dan ROE. *Non performing loan to total advances* dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan *real gross domestic product* berhubungan positif terhadap ROA. *Capital ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

4. Edhi Satriyo Wibowo (2013) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Sampel yang diambil yaitu 3 bank syariah pada periode 2008-2011, adapun bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *multiple linier regression*. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh

terhadap ROA. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

5. Dewi Sartika (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, dan likuiditas terhadap *Return On Asset* (ROA). sampel yang digunakan adalah tiga bank umum syariah periode 2006-2009 dengan laporan keuangan tahunan bank. Metode analisis data yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kualitas aktiva, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
6. Dhian Dayinta Pratiwi (2012) meneliti Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2010). Terdapat 3 sampel Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap ROA. BOPO dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. sedangkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia.

7. Muhammad Farhan Akhtar, dkk (2011) dengan penelitiannya yang berjudul *Factors Influencing the Profitability of Islamic Bank of Pakistan*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor spesifik bank mempengaruhi kinerja bank syariah. Variabel dependent yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) untuk model 1, dan *Return On Equity* (ROE) untuk model 2. Sedangkan variabel independent penelitian ini menggunakan *Bank's Size*, *gearing ratio*, *NPLs ratio*, *assets management*, *Operating Efficiency* dan *CAR*. Metode penelitian yang digunakan adalah multivariate regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *CAR*, dan *Gearing ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap model 1 dan model 2. *Asset management* berpengaruh signifikan positif terhadap model 1, dan tidak signifikan pada model 2. *Bank's Size* memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap model 1 dan 2. Sedangkan *NPLs ratio* negatif signifikan terhadap model 1 dan tidak signifikan pada model 2.
8. Dhika Rahma Dewi (2010) dengan penelitiannya yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *CAR*, *FDR*, *NPF*, *REO* terhadap *ROA* Bank Syariah Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 3 Bank Umum Syariah Indonesia pada periode 2005-2008, metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *CAR* dan *FDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*, sedangkan *Rasio Efisiensi Operasional (REO)*, dan *NPF* berpengaruh signifikan negatif terhadap *ROA*.

9. Adi Stiawan (2009) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar. Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008). penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar yang diukur dengan pangsa pembiayaan, dan karakteristik bank yang diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE terhadap ROA Bank Syariah Indonesia. Sampel data yang digunakan adalah 16 bank syariah terdiri dari 3 Bank Umum Syariah, 11 Unit Usaha Syariah, dan 2 BPR Syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
10. Febriana Dwijayanthi (2009) menganalisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. Sampel penelitian ini diambil dari populasi LQ-45 yang terdapat di BEI, adapun sampel yang digunakan adalah BCA, BNI, BRI, Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank Niaga, dan Bank Internasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan BI rate tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Secara ringkas, hasil penelitian tersebut dirangkum dalam Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Demirguic - Kunt dan Huizinga (1998)	<i>Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Some International Evidence</i>	Variabel dependent: profitabilitas bank. Variabel independent: karakteristik bank, kondisi makroekonomi, pajak, struktur keuangan, dan regulasi pemerintah	Seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dengan syarat bank mampu menindak cepat menaikkan suku bunganya sebelum biaya bank naik karena inflasi.
2.	Ahmad Aref Almazari (2014)	<i>Impact of Internal Factor on Bank profitability: Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan</i>	Variabel dependent: ROA. Variabel Independent: LQR, NCA, TIA, TEA, CDR, CIR, Bank Size.	Pada negara Saudi Arabia didapat korelasi positif signifikan hubungan antara ROA dengan TEA, TIA dan LQR, dan korelasi negatif antara ROA dengan NCA, CDR, CIR dan SZE. Pada negara Jordan didapat korelasi positif signifikan antara ROA dengan LQR, NCA, TEA dan CDR, dan korelasi negatif antara ROA dengan CIR, TIA dan SZE.
3.	Muhammad Bilal, dkk (2013)	<i>Influence of Bank spesific and Macroeconomic Factors on</i>	Variabel dependent: ROA dan ROE. Variabel independent:	<i>Bank size, net interest margin, industry production growth rate</i> memiliki hubungan positif

		<i>Profotability of Commercial Bank : A Case Study of Pakistan</i>	<i>deposit to assets, bank size, capital ratio, net interest margin, dan non performing loans to total advances, Inflasi, real gross domestic product dan industry production growth rate</i>	signifikan dengan ROA dan ROE. <i>Non performing loan to total advances</i> dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>real gross domestic product</i> berhubungan positif terhadap ROA. <i>Capital ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.
4.	Edhi Satriyo Wibowo (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Variabel dependent: ROA. Variabel independent: Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF	Inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
5.	Dewi Sartika (2012)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>	Variabel dependent: ROA. Variabel independent: Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas aktiva Produktif dan Likuiditas	Variabel ukuran perusahaan, kualitas aktiva, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
6.	Dhian Dayinta Pratiwi (2012)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia)	Variabel dependent: ROA. Variabel independent: CAR, BOPO, NPF, dan FDR	CAR berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap ROA. BOPO dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. sedangkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank

		Tahun 2005-2010)		Umum Syariah Indonesia.
7.	Muhammad Farhan Akhtar, dkk (2011)	<i>Factors Influencing the Profitability of Islamic Bank of Pakistan</i>	Variabel dependent: ROA untuk model 1, dan ROE untuk model 2. Variabel independent: <i>Bank's Size, gearing ratio, NPLs ratio, assets management, Operating Efficiency</i> dan CAR	CAR, dan <i>Gearing ratio</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap model 1 dan model 2. <i>Asset management</i> berpengaruh signifikan positif terhadap model 1, dan tidak signifikan pada model 2. <i>Bank's Size</i> memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap model 1 dan 2. Sedangkan <i>NPLs ratio</i> negatif signifikan terhadap model 1 dan tidak signifikan pada model 2
8.	Dhika Rahma Dewi (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Variabel dependent: ROA. Variabel independent: CAR, FDR, NPF, REO	CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Rasio Efisiensi Operasional (REO), dan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA
9.	Adi Stiawan (2009)	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar. Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008)	Variabel dependent: ROA. Variabel independent: pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar, CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE.	pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

10.	Febriana Dwijayanthi (2009)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007	Variabel dependent: ROA. Variabel independent: Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang	Inflasi dan nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan BI rate tidak signifikan terhadap profitabilitas bank
-----	-----------------------------	---	--	---

Sumber: jurnal-jurnal penelitian terdahulu diolah

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Hal spesifik dalam penelitian ini adalah obyek penelitiannya, dimana penelitian ini adalah pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2008-2013. Profitabilitas sebagai variabel dependen diproksikan dengan variabel *Return On Asset* (ROA). Variabel independennya yaitu, faktor eksternal bank yang diproksikan dengan sensitivitas perubahan pendapatan (NOM) terhadap inflasi terhadap perubahan *Return on Asset* (ROA), sedangkan faktor internal diproksikan dengan karakteristik bank yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (FDR), risiko pembiayaan (NPF), rasio efisiensi (BOPO), dan ukuran perusahaan (Size).

2.3 Perumusan Masalah

2.3.1 Pengaruh Faktor Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas

Menurut Athanasoglou (2006), profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan

manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Faktor eksternal bank yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar. Sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk variabel sebagai proksi dari faktor eksternal bank pada penelitian ini.

2.3.1.1 Pengaruh Sensivitas *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Inflasi Terhadap Profitabilitas

Sebagai variabilitas data, peneliti menggunakan sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap tingkat inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) (proksi dari profitabilitas bank), karena jika menggunakan tingkat inflasi saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi pada masing-masing bank, mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang setiap tahun sama. Pada Nota Keuangan dan RAPBN 2014, sensitivitas diproksikan dengan variabel makroekonomi karena analisis sensitivitas parsial digunakan untuk melihat dampak perubahan atas satu variabel asumsi makro, dengan mengasumsikan variabel asumsi makro yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Pengaruh sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap tingkat inflasi mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Operating Margin* (NOM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan tingkat inflasi.

Tingkat inflasi berkaitan dengan jumlah uang beredar, dan salah satu cara mengendalikannya adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga. Secara teori perbankan syariah merupakan bank independen yang terpisah dari sistem bunga yang berlaku pada bank umum. Dengan begitu, seharusnya kondisi tingkat bunga tidak akan berpengaruh secara langsung kepada industri perbankan syariah. Bunga bank bukan merupakan sumber pendapatan dari bank syariah, dengan demikian sistem ini tidak akan berhadapan langsung dengan *negatif spread* seperti bank konvensional. Fokus pendapatan utama bank syariah adalah seberapa besar bank dapat menghimpun keuntungan dari investasi-investasi pada sektor riil. Namun, pada kenyataannya investasi bank pada sektor riil tidak dapat lepas dari dampak inflasi, atau dapat dikatakan bahwa dengan kadar dan cara pengaruhnya yang berbeda inflasi masih berpengaruh pada profit bank syariah. Melambungnya harga barang akan menurunkan konsumsi masyarakat, sehingga keuntungan produsen akan menurun. Hal ini berimbas pada menurunkan aktivitas pembiayaan Bank syariah, sehingga pendapatan bagi hasil dari pembiayaan juga menurun.

NOM berpengaruh terhadap ROA, karena jika bank syariah memiliki rasio NOM yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil yang lebih tinggi dari pada biaya bagi hasil yang dikeluarkan untuk penyaluran pembiayaan, sehingga profit yang didapat oleh bank semakin tinggi pula.

Pengaruh antara NOM terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Berdasarkan hasil penelitian oleh

Pramudhito (2014) dan Nainggolan (2009) melihat adanya hubungan positif signifikan antara NOM dengan profitabilitas. Sedangkan pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap ROA telah dibuktikan oleh hasil penelitian Bilal, dkk (2013) dan Dwijyanthi (2009).

Hipotesis yang dirumuskan:

H1 : Sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.2 Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Profitabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank (Siamat, 2005). Faktor internal bank yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (FDR), risiko pembiayaan (NPF), rasio efisiensi (BOPO), dan ukuran perusahaan (Size).

2.3.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI,

2008). CAR juga dapat disebut sebagai rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005).

Sesuai peraturan yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut resiko (ATMR). Oleh karena itu bank harus menjaga nilai CAR untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai CAR, maka bank akan semakin leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Hal ini akan memicu peningkatan pada laba perusahaan bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai CAR, maka ROA akan semakin tinggi pula. Pengaruh antara CAR terhadap ROA dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, dkk (2011) dan juga Stiawan (2009) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Hipotesis yang dirumuskan:

H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.2.2 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas

Dua fungsi utama bank syariah adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah adalah pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi (Muhammad, 2005). Menurut Muhammad (2005), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Semakin tinggi FDR semakin bagus apabila nilainya kisaran 80% sampai 110% (Stiawan, 2009). Semakin tinggi nilai FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif (Dewi, 2010). Semakin rendah nilai FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, dengan kata lain likuiditas bank yang bersangkutan rendah. Rendahnya likuiditas suatu bank akan memungkinkan bank tersebut dalam kondisi bermasalah atau tidak sehat, sehingga dapat menyebabkan penurunan profitabilitas bank. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Pratiwi (2012) dan Stiawan (2009), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hipotesis yang dirumuskan:

H3 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.2.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajiban, atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Nusantara, 2009). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Muntoha, 2011). Tinggi rendahnya nilai NPF menggambarkan tingkat risiko kredit suatu bank. Dengan demikian apabila suatu bank memiliki nilai NPF yang tinggi, maka menunjukkan bank tersebut memiliki pengelolaan kredit yang tidak baik, sehingga mengindikasikan tingginya risiko kredit atau gagal bayar.

Semakin tinggi nilai NPF mencerminkan bahwa semakin tinggi pula risiko kredit suatu bank. Jika risiko kredit suatu bank meningkat, maka profitabilitas bank tersebut akan menurun, karena bank syariah memperoleh pendapatan dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan kepada nasabahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012), Akhtar, dkk (2011), Dewi (2010), dan Stiawan (2009), yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hipotesis yang dirumuskan:

H4 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.2.4 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank, berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil (Wibowo, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hipotesis yang dirumuskan:

H5 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.2.5 Pengaruh Size terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan (Size) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan

hanya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Besarnya asset perusahaan dapat mendorong perolehan profit yang lebih besar, karena bank lebih leluasa dalam menempatkan investasinya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilal, dkk (2013) dan juga penelitian Dewi (2012), yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan (Size) terhadap profitabilitas. Namun menurut Almazari (2014), jika ukuran bank menjadi lebih besar, fenomena di *diseconomies of scale* muncul, semakin sulit bagi manajemen untuk melakukan pengawasan dan tingkat yang lebih tinggi dari birokrasi yang berdampak negatif terhadap laba bank. Senada dengan Almazari (2014), penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Hipotesis yang dirumuskan:

H6 : Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini meneliti pengaruh sensitivitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO, dan ukuran bank (size)

terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013.

Pengaruh sensitivitas perubahan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap tingkat inflasi mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Operating Margin* (NOM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan tingkat inflasi. Tingkat inflasi berkaitan dengan jumlah uang beredar, dan salah satu cara mengendalikannya adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga. Bankan syariah merupakan bank yang terpisah dari sistem bunga. Namun, investasi bank pada sektor riil tidak dapat lepas dari dampak inflasi, meski dengan kadar dan cara pengaruhnya yang berbeda. Melambungnya harga barang akan menurunkan konsumsi masyarakat, sehingga keuntungan produsen akan menurun. Hal ini ikut menurunkan aktivitas pembiayaan Bank syariah, sehingga pendapatan bagi hasil dari pembiayaan juga menurun. Sedangkan variabel NOM berpengaruh terhadap ROA, karena jika bank syariah memiliki rasio NOM yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan bagi hasil yang lebih tinggi dari pada biaya bagi hasil yang dikeluarkan untuk penyaluran pembiayaan, sehingga profit yang didapat oleh bank semakin tinggi pula.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat disebut sebagai rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi nilai CAR, maka bank akan semakin leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Hal ini akan memicu peningkatan pada laba perusahaan bank.

Tinggi rendahnya rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Semakin tinggi nilai FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Semakin rendah nilai FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, dengan kata lain likuiditas bank yang bersangkutan rendah. Rendahnya likuiditas suatu bank akan memungkinkan bank tersebut mengalami penurunan profitabilitas bank.

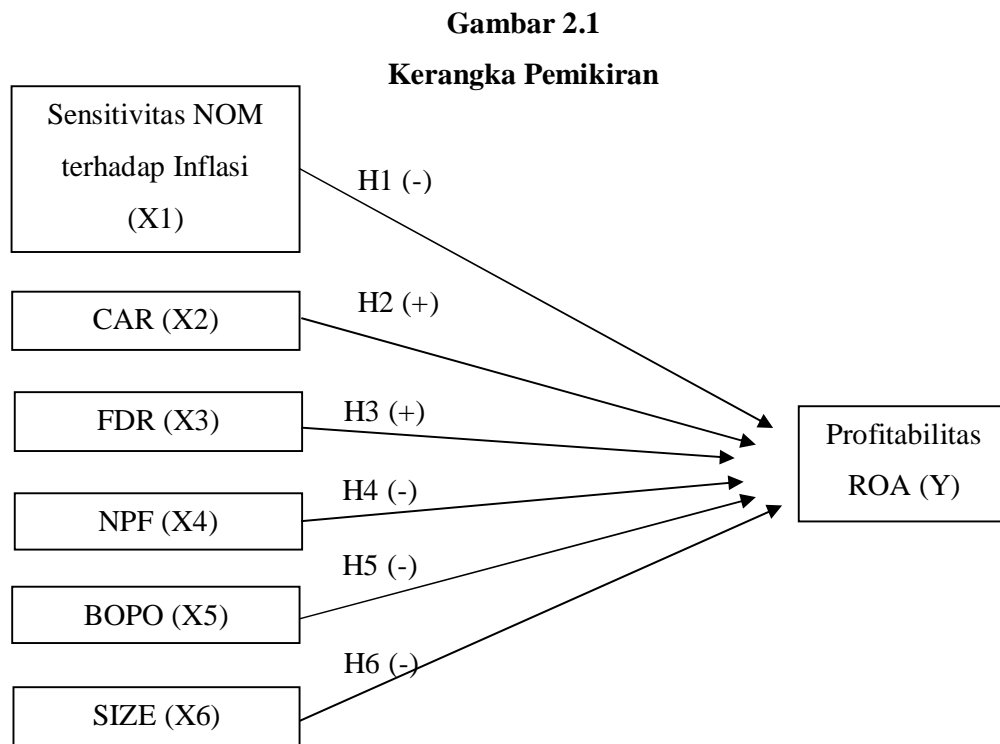
Tinggi rendahnya nilai NPF menggambarkan tingkat risiko kredit suatu bank. Dengan demikian apabila suatu bank memiliki nilai NPF yang tinggi, maka menunjukkan bank tersebut memiliki pengelolaan kredit yang tidak baik, sehingga mengindikasikan tingginya risiko kredit atau gagal bayar. Semakin tinggi nilai NPF mencerminkan indikasi bahwa semakin tinggi pula risiko kredit suatu bank. Jika risiko kredit suatu bank meningkat, maka profitabilitas bank tersebut akan menurun, karena bank syariah memperoleh pendapatan dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan kepada nasabahnya.

Rasio BOPO, atau sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Ukuran bank (Size) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Besarnya aset perusahaan dapat mendorong perolehan profit yang lebih besar, karena bank lebih leluasa dalam menempatkan

investasinya. Namun, dapat pula sebaliknya jika ukuran bank menjadi lebih besar, fenomena di *diseconomies of scale* muncul, semakin sulit bagi manajemen untuk melakukan pengawasan dan tingkat yang lebih tinggi dari birokrasi yang berdampak negatif terhadap laba bank.

Dari beberapa variabel yang telah disebutkan, dapat digambarkan menjadi model penelitian sebagai berikut:



Sumber: Wibowo (2013), Pratiwi (2012), Stiawan (2009)

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian ini:

- H1 : Sensitivitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H3 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H4 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H5 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H6 : Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel independen atau bebas (X), dan variabel dependen atau terikat (Y).

1. Variabel independen (X) yaitu variabel yang nilainya mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:
 - a. Sensitifitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap Inflasi
 - b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 - c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
 - d. *Non Performing Financing* (NPF)
 - e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 - f. Ukuran Perusahaan (SIZE)
2. Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh adanya variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam usahanya memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (3.1)$$

3.1.2.2 Variabel Independen (X)

1. Sensitifitas *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Inflasi.

Sensitifitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Operating Margin* (NOM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan tingkat inflasi. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Delta \text{NOM}}{\Delta \text{Inflasi}} \times \frac{\text{inflasi}_t}{\text{NOM}_t} \quad (3.2)$$

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus-menerus. Data inflasi yang disediakan oleh Bank Indonesia dinyatakan dalam persen dan berupa data inflasi bulanan. Penelitian ini

menggunakan inflasi data triwulan. Oleh karena itu inflasi pada penelitian ini dihitung berdasarkan pertumbuhan rata-rata inflasi per tiga bulan pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. *Net Operating Margin* (NOM) dilihat dari Laporan Keuangan pada Bank Indonesia periode 2008 samapi 2013.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI, 2008). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \quad (3.3)$$

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Semakin tinggi nilai FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untk pembiayaan yang efektif (Dewi, 2010).

FDR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data triwulan yang ada pada laporan keuangan bank syariah periode

tahun 2008 sampai tahun 2013. Berikut adalah rumus untuk mengukur *Financing to Deposit Ratio* (Muhammad, 2005):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (3.4)$$

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit pada bank. NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Muntoha, 2011). Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Muhammad, 2005):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \quad (3.5)$$

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Rumus BOPO yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (3.6)$$

6. SIZE

Size (Ukuran perusahaan) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal, maka data total asset perlu di Ln-kan (Sartika, 2012). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan log natural dari total asset bank (Machfoedz, 1994):

$$\text{SIZE} = \text{Log } n \text{ Total asset} \quad (3.7)$$

Berdasarkan uraian diatas dapat diringkas dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran
1	Return On Asset (ROA)	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$
2	Sensitivitas NOM terhadap Inflasi	Seberapa persentase perubahan <i>Net Operating Margin</i> (NOM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan tingkat inflasi.	Sensitifitas NOM terhadap inflasi= $\frac{\Delta \text{NOM}}{\Delta \text{Inflasi}} \times \frac{\text{inflasi}_t}{\text{NOM}_t}$
3	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$
4	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

		dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.	
5	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.	$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$
6	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$
7	Ukuran Perusahaan (SIZE)	suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan.	$\text{SIZE} = \text{Log } n \text{ Total asset}$

Sumber: Muhammad (2005), Machfoedz (1994), dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang ada hingga tahun 2013 sebanyak 11 bank. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana terdapat syarat yang harus dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel untuk mendapat sampel yang representatif (Sugiyono, 2004). Alasan digunakannya metode ini karena

keterbatasan akses data dari peneliti sehingga tidak semua data bank dapat diakses.

Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang tercatat di Bank Indonesia selama kurun waktu penelitian (tahun 2008 sampai dengan 2013).
2. Bank yang diteliti masih beroperasi selama kurun waktu penelitian (tahun 2008 sampai dengan 2013).
3. Bank yang diteliti menyediakan laporan keuangan dan rasio triwulan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode penelitian (tahun 2008 sampai dengan 2013).
4. Bank yang diteliti memiliki kelengkapan data NOM, CAR, FDR, NPF, BOPO dan neraca dalam kurun waktu penelitian (tahun 2008 sampai dengan 2013).

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang dapat digunakan sebanyak empat bank umum syariah, yaitu:

1. Bank Mega Syariah
2. Bank Muamalat Indonesia
3. Bank Syariah Mandiri
4. Bank BRI Syariah

Sumber: Bank Indonesia

Dari sampel sejumlah 4 bank, dan data yang digunakan merupakan data triwulan selama enam tahun dalam kurun waktu 2008-2013, maka titik observasi dapat ditentukan sejumlah 96 titik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa rasio keuangan masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia. Data sekunder yang digunakan berupa data panel (*pooled data*) untuk semua variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, data tersebut meliputi *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen, dan variabel independennya adalah sensitifitas *Net Operating Margin* (NOM) terhadap inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan ukuran perusahaan (SIZE). Data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah dalam *website* resmi Bank Indonesia dan *website* resmi dari masing-masing bank (Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah). Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan selama tahun 2008 sampai dengan 2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji

buku-buku literatur, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoritis secara komprehensif terkait Bank Umum Syariah. Selain itu data juga diperoleh dengan cara mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari Bank Mega Syariah , Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah. Laporan keuangan yang dieksplor yaitu neraca, laporan laba rugi, kualitas aktiva produktif, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, dan perhitungan rasio keuangan dalam laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan oleh masing-masing Bank Umum Syariah melalui *website* Bank Indonesia maupun *website* resminya.

3.5 Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data Eviews 8. Jenis data yang digunakan adalah data panel (*pooled data*), Widarjono (2013) mengungkapkan terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* ini mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan model analisis, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

3.5.1 Model Analisis

3.5.1.1 Estimasi Regresi Data Panel

Dengan menggunakan data panel dapat dihasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap periode waktu dan setiap perusahaan. Data panel dapat menambahkan dimensi kesulitan baru dari spesifikasi model, yaitu gangguan dari *cross section*, *time series*, dan kombinasi keduanya. Maka, dalam mengestimasi persamaan model akan sangat tergantung dengan asumsi pada intersep, koefisien *slope*, dan variabel gangguannya. Namun menurut Widarjono (2013), terdapat tiga metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan panel data. Metode pendekatan tersebut adalah *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*:

1. *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan menggabungkan data tersebut tanpa perbedaan antar waktu dan individu maka dapat digunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengestimasi model data panel. Pendekatan ini disebut *Common Effect*, dimana diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan demikian pada teknik *common effect* ini dapat dituliskan model persamaan regresinya seperti dalam persamaan berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Dimana:

$Y = \text{ROA}$

β = koefisien slope

$X_1 = \text{Sensitivitas NOM terhadap inflasi}$

$X_2 = \text{CAR}$

$X_3 = \text{FDR}$

$X_4 = \text{NPF}$

$X_5 = \text{BOPO}$

$X_6 = \text{Size}$

2. *Fixed Effect*

Pada teknik common effect mengasumsikan bahwa intersep maupun slope adalah sama baik antar waktu maupun perusahaan. Namun asumsi tersebut jauh dari kenyataan sebenarnya. Akan ada perbedaan karakteristik antar perusahaan, contohnya budaya perusahaan, gaya menejerial, sistem intensif, dan sebagainya. Cara untuk mengetahui adanya perbedaan adalah dengan mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar perusahaan sedangkan slope-nya tetap sama antar perusahaan. Model regresi *Fixed effect* mengasumsikan adanya perbedaan intersep dengan menambahkan subskrip i pada persamaannya, sehingga dapat dituliskan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it}$$

Teknik model *Fixed Effect* merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model fixed effect sering kali disebut dengan teknik *Least Squares*

Dummy Variables (LSDV). Model *fixed effect* dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 D_{1i} + \beta_8 D_{2i} + \beta_9 D_{3i} + e_{it}$$

Dimana:

D_{1i} = 1 untuk Bank Muamalat Indonesia, 0 untuk Bank Syariah Mandiri, dan 0 untuk BRI Syariah

D_{2i} = 1 untuk Bank Syariah Mandiri, 0 untuk Bank Muamalat Indonesia, dan 0 untuk BRI Syariah

D_{3i} = 1 untuk BRI Syariah, 0 untuk Bank Muamalat Indonesia, dan 0 untuk Bank Syariah Mandiri

Dalam penelitian ini terdapat empat bank yang berbeda, maka diperlukan tiga variabel dummy. Dimana Bank Mega Syariah menjadi bank pembanding sehingga tidak diperlukan variabel dummy untuk Bank Mega Syariah. β_0 menunjukkan intersep untuk Bank Mega Syariah, sementara β_7 , β_8 , dan β_9 merupakan intersep pembeda yang menjelaskan seberapa besar perbedaan intersep Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah.

3. *Random Effect*

Variabel dummy digunakan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya, namun dapat berimbas pada berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Maka masalah ini diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) atau dikenal sebagai teknik *random effect*. Model ini

mengasumsikan bahwa intersep adalah variabel random atau stokastik. Dalam hal ini, dalam model persamaan β_{0i} tidak lagi tetap, tetapi bersifat random dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i \quad \text{dimana } i = 1, \dots, n$$

$\bar{\beta}_0$ merupakan parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi, dan μ_i merupakan variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku bank secara individu. μ_i memiliki karakter sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0, \text{ dan } \text{var}(\mu_i) = \sigma_\mu^2$$

$$\text{Sehingga } E(\beta_{0i}) = \bar{\beta}_0, \text{ dan } \text{var}(\beta_{0i}) = \sigma_\mu^2$$

Persamaan metode *random effect* merupakan substitusi dari kedua persamaan tersebut, sehingga dapat dituliskan:

$$\begin{aligned} Y_{it} &= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e_{it} \\ &= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + (e_{it} + \mu_i) \\ &= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + v_{it} \end{aligned}$$

$$\text{Dimana } v_{it} = e_{it} + \mu_i$$

Dalam hal ini gangguan μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Model *random effect* sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM).

3.5.1.2 Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel

Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel (Widardjono, 2013). Pertama uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel dummy atau *fixed effect*. Kedua, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara OLS tanpa variabel dummy atau *random effect*. Ketiga, untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* digunakan uji Hausman.

1. Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effect*) dengan melihat *sum of squared residual* (SSR). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_U / (n - k)}$$

Dimana:

SSR_R = *Sum of squared residuals* hasil estimasi *common effect*

SSR_U = *Sum of squared residuals* hasil estimasi *fixed effect*

q = Jumlah restriksi dalam metode *common effect*

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter dalam model *fixed effect*

Nilai statistik F-statistik dibandingkan dengan F-kritis pada derajat kebebasan (df) sebanyak q untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denominator. Jika F-statistik lebih besar dari F-kritis, maka digunakan model *fixed effect*. Jika F-statistik lebih kecil F-kritis, maka digunakan model *common effect*.

2. Uji Signifikan *Random Effect*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari metode OLS dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Penghitungan nilai LM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LM} &= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \\ &= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T\bar{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \end{aligned}$$

Dimana:

n = Jumlah individu

T = jumlah periode waktu

\hat{e} = residual metode OLS (*common effect*).

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM-statistik lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares*, maka estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* daripada OLS (*common effect*). Begitu juga dengan sebaliknya jika nilai LM-statistik lebih

kecil dari nilai *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka tidak dapat digunakan estimasi *random effect*, tetapi menggunakan OLS (*common effect*).

3. Uji Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Uji Hausman mengembangkan uji statistik untuk memilih apakah menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Ketika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah *fixed effect*. Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

3.5.2 Uji Normalitas

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak adalah (Widarjono, 2013):

1. Histogram Residual

Histogram residual digunakan untuk mengetahui bentuk dari *Probability Distribution Function* (PDF) dari variabel random berbentuk distribusi normal atau tidak. Residual dapat dikatakan mempunyai distribusi normal jika histogram residualnya menyerupai grafik distribusi normal. Bentuk grafik distribusi normal ini menyerupai lonceng, dimana jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua akan mempunyai bagian yang sama.

2. Uji Jarque-Bera

Metode Jarque-Bera (J - B) didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Pada uji statistik dari J-B ini menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Uji statistik J-B dapat dituliskan sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24} \right]$$

Dimana S = koefisien *skewness* dan K = koefisien *kurtosis*

Nilai statistik JB didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan (df) = n - k. Jika nilai probabilitas *p* dari statistik JB besar, atau dengan kata lain jika nilai JB tidak signifikan maka kita gagal menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya jika nilai probabilitas *p* dari statistik JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual memiliki distribusi normal karena statistik JB tidak sama dengan nol.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi pada penelitian ini digunakan *Varian Inflation Factor* (VIF) dan

Tolerance. Secara matematis VIF dapat dituliskan sebagai berikut (Widarjono, 2013):

$$VIF_j = \frac{1}{(1-R_j^2)}$$

Dimana R_j^2 merupakan R^2 yang diperoleh dari regresi auxiliry antara variabel independen dengan variabel independen sisanya (k-1). Ketika R_j^2 mendekati satu atau dengan kata lain ada kolinieritas antar variabel independen maka VIF akan naik dan mendekati tak hingga jika nilai $R_j^2 = 1$. Jika VIF membesar maka diduga model mengandung multikolinieritas. Dikatakan terjadi multikolinieritas jika nilai VIF melebihi angka 10, karena R_j^2 lebih dari 0,90.

Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam model regresi berganda juga dapat menggunakan nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* (TOL) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TOL &= (1 - R_j^2) \\ &= \frac{1}{VIF} \end{aligned}$$

Jika $R_j^2 = 0$ berarti tidak ada kolinieritas antara variabel independen maka TOL sama dengan 1. Sebaliknya jika nilai $R_j^2 = 1$ berarti ada kolinieritas antar variabel independen maka nilai TOL sama dengan nol.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) mengatakan uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode Glejser (Widarjono, 2013).

Dalam metode yang dikembangkan oleh Glejser, varian variabel gangguan yang tidak konstan atau masalah heteroskedastisitas muncul karena residual tergantung dari variabel independen yang ada dalam model. Untuk mendeteksi pola variabel gangguan mengandung heteroskedastisitas atau tidak, uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel independennya. Persamaan regresi untuk uji Glejser adalah:

$$|\hat{e}_i| = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \beta_4 X_{i4} + \beta_5 X_{i5} + \beta_6 X_{i6} + v_i$$

Keputusan ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas berdasarkan uji statistik estimator β . Jika β tidak signifikan melalui uji-t maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas karena varian residualnya tidak tergantung dari variabel independen. Sebaliknya jika β signifikan secara statistik melalui uji-t maka model mengandung unsur heteroskedastisitas, karena besar kecilnya varian residual ditentukan oleh variabel independen. Prosedur uji Glejser dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Melakukan regresi terhadap model yang ada dengan metode OLS dan kemudian mendapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi residual absolut terhadap variabel independen.

3. Jika t -statistik $<$ nilai kritis tabel t , maka tidak ada heteroskedastisitas
- Jika t -statistik $>$ nilai kritis tabel t , maka terdapat heteroskedastisitas

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

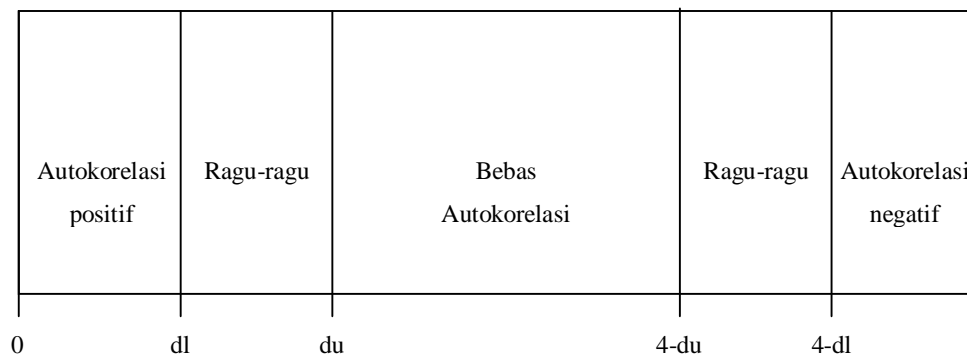
Menurut Ghazali (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan nilai DW-statistik dengan nilai DW-kritis pada tabel distribusi Durbin Watson.

Tabel 3.2
Uji Statistik Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 \leq d \leq d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decission	$d_l = d = d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Decission	$4 - d_u = d = 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak Ditolak	$d_u \leq d \leq 4 - d_u$

Sumber: Ghazali, 2013

Gambar 3.1
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi



Sumber: Widarjono, 2013

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Dalam Ghozali (2013), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu digunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana

model regresi terbaik. Nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus berniali positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013).

H_0 = Semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_a = Semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-kritis pada tabel distribusi F, berikut adalah keputusan yang diambil:

1. Apabila nilai F-statistik lebih besar daripada nilai F-kritis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai F-statistik lebih kecil dari pada nilai F-kritis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Ghozali (2013), menyatakan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesisnya adalah:

H_0 = Suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_a = Variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji t dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-kritis pada tabel distribusi t, berikut adalah keputusan yang diambil:

1. Apabila nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-kritis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari pada nilai t-kritis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara individu tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.